

**KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
SELF REGULATED LEARNING SISWA SMA NEGERI 1 V KAMPUNG DALAM
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

M. Iqal Fikri Zalmi¹, Afrinaldi², Darul Ilmi³, Muhiddinnur Kamal⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : iqalfikrizalmi@gmail.com¹, afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id²
darulilmi@uinbukittinggi.ac.id³, muhiddinurkamal@gmail.com⁴

ABSTRACT

Learning is an effort made by individuals consciously to produce behavioral changes through activities, practices, and experiences in the interaction of individuals with their environment. Therefore, to achieve learning achievement, students need to have the ability to regulate their learning, namely determining goals for themselves, evaluating their success in achieving goals, and rewarding themselves when they achieve those goals. Peer social support is a significant determinant of students' self-regulated learning. Adolescent students allocate a greater amount of time to socialising with their peers. This study was prompted by an observed phenomenon among students at SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, Padang Pariaman Regency. It was noted that some students lacked clear learning objectives, frequently left the classroom during instructional sessions, chose to skip or not attend classes in favour of following their peers, and demonstrated a lack of motivation to prepare for exams. The aim of this study is to evaluate the impact of peer social support on the self-regulation of students at SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, Padang Pariaman Regency. This study employs a quantitative research approach with a descriptive correlation design. The study's population comprised students from The study sample comprised eleventh-grade students from SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, Padang Pariaman Regency, who were enrolled in the academic year 2023/2024. The sampling method used was proportionate random sampling, which ensured a fair distribution depending on the number of students in each class. The study population comprised 61 individuals. A Likert scale was employed as the instrument for data collection. The data analysis technique employed a fundamental linear regression test. The study results reveal that peer social support (X) has a significant impact on student self-regulated learning (y), accounting for 7.8% of the variance. This is supported by a calculated t value of 2.227, which is higher than the critical t value of 2.001. This demonstrates that for every one-point increment in the peer social support variable, there will be a corresponding rise of 0.078 in the value of self-regulated learning.

Keywords: Contribution, Self Regulated Learning, Peer Social Support

ABSTRAK

Belajar adalah upaya seseorang secara sadar untuk mengubah tingkah lakunya dalam interaksi dengan lingkungannya melalui kegiatan, praktik, dan pengalaman. Siswa harus memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri saat belajar. Ini berarti mereka harus menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, mengevaluasi seberapa baik mereka mencapai tujuan tersebut, dan memberikan penghargaan

kepada mereka yang berhasil mencapai tujuan tersebut. Semua ini diperlukan untuk siswa mencapai prestasi dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengaturan diri siswa di sekolah adalah dukungan sosial dari teman sebaya mereka. Siswa remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya daripada dengan orang lain. Perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka. Studi ini didasarkan pada fenomena yang terjadi pada siswa SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Beberapa siswa tidak memiliki tujuan yang mereka inginkan untuk dicapai. Siswa sering masuk dan keluar kelas selama pelajaran berlangsung; beberapa siswa memilih untuk membolos bersama temannya atau tidak masuk; dan beberapa siswa tidak memiliki keinginan untuk mempersiapkan diri atau mempelajari apa pun yang mereka butuhkan untuk ujian. Studi ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi kemampuan siswa SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman untuk belajar mandiri. Penelitian kuantitatif deskriptif korelasional digunakan. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas XI SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman pada tahun akademik 2023/2024. Kami menggunakan sampel proporsional random, yang berarti sampel diambil secara merata dan sesuai dengan jumlah siswa yang ada di setiap kelas. Ada total 61 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya (X) menyumbang 7,8% terhadap belajar mandiri (y) siswa. Nilai thitung (2,227) lebih besar daripada nilai ttabel (2,001), yang menunjukkan bahwa dengan setiap kenaikan 1 poin pada variabel dukungan sosial teman sebaya, nilai belajar sendiri akan meningkat 0,078.

Kata Kunci: Kontribusi, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Self Regulated Learning

A. Pendahuluan

Menurut (Hamalik, 2006), Hilgrad dan Brawer menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang disengaja dari pihak orang untuk mengubah perilaku mereka melalui pengalaman, praktik, dan aktivitas dalam interaksi mereka dengan lingkungannya.

Untuk belajar secara efektif, siswa perlu mampu mengatur diri sendiri, atau mempraktikkan pembelajaran yang diatur sendiri. Seperti pernyataan (Susanto, 2006), pengaturan diri mencakup kapasitas untuk memastikan nilai yang diinginkan, menyusun rencana pelajaran, mengalokasikan waktu antara belajar dan rekreasi, dan

bersiap untuk penilaian. Pada akhirnya, ini akan membantu anak-anak dalam meningkatkan prestasi akademis mereka.

Menurut (Zimmerman, 2008) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan aspek penting yang memengaruhi pembelajaran mandiri. Anak-anak SMA, yang berada dalam fase remaja, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, terutama melalui kontak dengan teman sebaya. Tujuannya adalah untuk meneliti bagaimana elemen dukungan teman sebaya memengaruhi pembelajaran mandiri siswa.

Menurut (Hurlock, 2004), teman sebaya dapat memberi pengaruh

terhadap sikap, ucapan, minat, penampilan, dan perilaku satu sama lain. (Papalia & Diane, 2012; Papalia et al, 2009) juga menyampaikan gagasan yang sama, menekankan bahwa teman sebaya memberikan dukungan emosional selama masa transisi remaja. Selama masa remaja, intensitas dan jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman-teman lebih tinggi daripada di tahap kehidupan lainnya. Menurut Clay, dukungan teman sebaya berbeda dari bantuan yang diterima remaja dari orang tua dan instruktur karena penerima dan pemberi dukungan memiliki pengetahuan dan wewenang yang sama, yang memungkinkan keterlibatan timbal balik.

Menurut Rodgers dan Rose, dukungan teman sebaya adalah ukuran seberapa besar remaja merasa bahwa teman sebayanya memberi mereka bantuan.

Terlebih lagi, menurut (Santrock, 2007), anak-anak yang kekurangan teman menunjukkan berkurangnya keterlibatan dalam perilaku prososial (seperti kerja sama, berbagi, dan membantu orang lain), mencapai prestasi akademik yang lebih rendah, dan mengalami tekanan emosional yang meningkat (seperti depresi dan berkurangnya kebahagiaan) dibandingkan dengan teman sebayanya yang memiliki satu atau lebih teman.

Menurut Gottman & Parker dalam (Santrock, 2007), persahabatan pada masa remaja memiliki banyak tujuan, seperti menyediakan sumber daya dan bantuan yang diperlukan. Selain itu,

remaja mendapatkan dukungan, dorongan, dan umpan balik dari persahabatan, yang membantu mereka menunjukkan diri sebagai orang yang cerdas, menarik, dan berharga.

Brown juga menegaskan bahwa pengaruh terhadap remaja tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas persahabatan, tetapi juga oleh karakter, minat, dan pandangan teman-teman mereka. Siswa yang berteman dengan remaja yang terdaftar di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, atau menjalankan ajaran agama cenderung lebih terpengaruh secara positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kapasitas individu untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri berkorelasi positif.

Siswa harus memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri tanpa bergantung pada instruksi guru, menurut persyaratan kurikulum otonomi modern di lembaga pendidikan. Namun demikian, banyak siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam pelajaran mereka. Ini termasuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa perencanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi yang disengaja. Akibatnya, banyak yang memilih untuk menunda tugas, datang terlambat ke sekolah, dan menggunakan metode menit terakhir—khususnya, belajar hanya ketika menghadapi ujian.

Setelah observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam pada bulan Oktober

2022, peneliti mengidentifikasi berbagai fenomena. Fenomena yang diamati meliputi siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah selama jam pelajaran yang diajarkan oleh guru lain, menyerahkan tugas setelah batas waktu yang ditentukan, dan kurang antusias terhadap partisipasi aktif di kelas. Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa terlibat dalam percakapan saat guru menyampaikan materi kuliah.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan empat siswa kelas XI SMAN 1 Kampung Dalam pada tanggal 23 September 2023, ditemukan bahwa siswa kurang memiliki motivasi belajar. Siswa tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Selain itu, siswa tidak memiliki jadwal kegiatan belajar yang terstruktur. Siswa sering mengikuti tekanan teman sebaya dan membolos karena mengikuti ajakan teman-temannya. Siswa cenderung malas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru.

Pada tanggal 23 September 2023, peneliti mewawancarai dua guru mata pelajaran dan dua guru BK di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa sering keluar dari kelas selama pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa tidak merasa bertanggung jawab atas tugas dan instruksi yang diberikan oleh guru, sehingga mereka tidak melakukan upaya yang cukup untuk menyelesaikannya. Selain itu, siswa kurang peduli terhadap hasil

ulangan dan ujian, bahkan ada yang kurang bersemangat dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian dengan cara belajar atau membaca buku. Terakhir, ada siswa yang memilih berada di luar kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga prestasi belajarnya menurun. Selain itu, siswa di dalam kelas kurang terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan baik. Penelitian berjudul "Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Pembelajaran Mandiri Siswa SMAN 1 V Koto Kampung Dalam" menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dianggap sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional. Sekolah Menengah Atas 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman menerima partisipasi 61 siswa. Sampel didistribusikan secara merata di antara jumlah siswa yang ada di setiap kelas karena penggunaan sampel acak proporsional dalam penelitian ini. Untuk penelitian ini, kerangka skala Likert digunakan. Untuk mengevaluasi korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri siswa dalam belajar, rumus persentase digunakan. Studi

dasar regresi linier dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS for Windows versi 22.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis data:

1. Deskripsi Data Dukungan Sosial Teman Sebaya

Rumusan masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian disajikan dalam hasil penelitian lapangan tentang dukungan sosial antarteman sebaya. Kriteria pengolahan data yang digunakan di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman dapat digunakan untuk menggambarkan dukungan sosial antar siswa.

SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman, tingkat dukungan sosial teman sebaya rata-rata 50,82%, dengan 31 siswa, menurut Tabel 1.

2. Deskripsi Data Self Regulated Learning Siswa

Kriteria pengolahan data berikut dapat digunakan untuk menilai tingkat kemandirian belajar siswa di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman:

Tabel 2
Deskripsi Self Regulated Learning Siswa
n=61

Kategori	Interval	F	%
Sangat Baik	≥ 210	5	8,20
Baik	170-209	20	32,79
Cukup Baik	130-169	28	45,90
Kurang Baik			

Tabel 2 menunjukkan bahwa SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, memiliki lingkungan belajar mandiri yang sangat baik, dengan 45,90% dari 28 siswa yang terdaftar. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara mandiri secara umum merasa puas dengan keadaan mereka.

3. Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Self Regulated Learning siswa

Kami menemukan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p untuk variabel Y sebesar 0,461, yang menunjukkan bahwa nilainya di atas batas 0,05, dan kami menemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X adalah 0,739, yang menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua persyaratan yang diperlukan untuk analisis regresi telah dipenuhi.

Uji linearitas juga dilakukan untuk memastikan apakah data variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki distribusi linear dalam kaitannya dengan variabel pembelajaran yang diatur sendiri. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan fitur compare means pada perangkat lunak SPSS versi 22. Uji linearitas dukungan sosial sebaya

terhadap pembelajaran yang diatur sendiri menghasilkan nilai Deviasi dari Linearitas sebesar 0,684. Hubungan linear antara variabel dukungan sosial sebaya dengan pembelajaran yang diatur sendiri ditunjukkan oleh nilai p untuk deviasi linearitas yang lebih besar dari 0,05, artinya keduanya berhubungan langsung dan mengikuti garis lurus.

Koefisien determinasi mengacu pada tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya yang berkontribusi terhadap regulasi diri belajar. Perhitungan ini dibantu dengan analisis regresi linier menggunakan SPSS versi 22.00. Dengan tingkat signifikansi 0,000, nilai t adalah 2,001, dan nilai t adalah 2,227, koefisien determinasi (R^2) adalah 0,078, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menyumbang 7,8% dari variasi regulasi diri belajar siswa. Hipotesis diterima jika nilai t lebih besar daripada nilai t. Ini adalah bukti signifikansi statistik koefisien regresi. Akibatnya, dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi cara siswa mengatur diri di SMAN 1 V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Pembahasan

Temuan penelitian dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis data:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya biasanya berada dalam kisaran sedang untuk persentase

50,82%. Sementara itu, 55,74% orang melaporkan mendapatkan bantuan instrumental, 75,41% melaporkan mendapatkan dukungan emosional, 49,18% melaporkan dukungan informasional, dan 47,54% melaporkan dukungan persahabatan. Mayoritas siswa menerima dukungan sosial sedang dari teman sekelasnya, tetapi ada beberapa yang tidak. Remaja lebih banyak terlibat dengan teman-teman daripada orang tua mereka (Santrock, 2007). Remaja yang tidak suka bergaul dengan teman-teman seringkali tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sekelas mereka. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, mereka mungkin merasa ditinggalkan, tidak mampu, dan melihat diri mereka secara negatif. Hal ini mungkin berdampak pada tingkat dukungan yang diterima siswa dari teman sebaya mereka.

Menurut (Ginting, 2015) menemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya merasakan balasannya cinta, kasih sayang, dan dukungan. Mereka juga merasa aman dan nyaman. Remaja yang merasa nyaman, dicintai, dan dipuji cenderung mencapai aktualisasi diri dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, tujuan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri siswa sejalan dengan peningkatan dukungan sosial teman sebaya.. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran, terlibat aktif dalam kelompok belajar, saling

mengingatkan, dan memotivasi selama latihan belajar.

Oleh karena itu, masih diperlukan peningkatan dukungan sosial antarteman sebaya di kalangan siswa SMA N 1 V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Peningkatan dukungan sosial antarteman sebaya memerlukan keterlibatan pihak lain, seperti teman, guru, dan orang tua, di samping upaya yang dilakukan oleh siswa sendiri. Terkait dengan bimbingan dan konseling, perlu dilakukan pemberian dukungan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan tersebut meliputi pemberian edukasi kepada individu tentang pentingnya dukungan sosial antarteman sebaya, penyelenggaraan sesi bimbingan kelompok, dan pemberian konseling perorangan untuk meningkatkan dukungan sosial antarteman sebaya.

2. Self Regulated Learning

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anak menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang memuaskan (45,90%). Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian belajar siswa dalam hal kemampuan metakognitif berada pada kelompok cukup baik, yaitu sebesar 42,62%. Aspek motivasi memperoleh nilai sebesar 45,90% dalam kelompok baik, sedangkan aspek perilaku memperoleh nilai sebesar 39,34% dalam kategori cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak masih menunjukkan kemandirian belajar yang kurang memadai, sementara beberapa individu

menunjukkan kemandirian belajar yang baik.

Zimmerman, sebagaimana dikutip dalam (Santrock, 2007), menyatakan bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali menunjukkan kecenderungan belajar yang mengatur diri sendiri. Siswa dapat meningkatkan pembelajaran mereka dengan mengelola metakognisi secara efektif, mempertahankan motivasi, dan menggunakan praktik belajar yang efektif.

Pada dasarnya, kunci untuk mengelola pembelajaran diri sendiri secara efektif adalah memiliki insentif untuk mengatur diri sendiri. Motivasi diperlukan untuk mengatur diri sendiri, bukan untuk mencapai tujuan atau memenuhi standar (Baumeister & Vohs 2007). Misalnya, siswa memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya berprestasi baik atau berjanji kepada diri mereka sendiri insentif tertentu setelah menyelesaikan kegiatan.

Agar dapat menunjukkan perilaku aktif dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki tingkat dedikasi yang tinggi. Hal ini mencakup pencarian sumber belajar secara aktif, penggunaan berbagai strategi pembelajaran, dan pengembangan suasana belajar yang kondusif.

3. Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Self Regulated Learning

Menurut pemrosesan data dengan uji regresi linier dasar, dukungan sosial teman sebaya (X) menambah 7,8% pada pembelajaran

mandiri siswa (Y). Karena nilai t terhitung sebesar 2,227 lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 2,001, ada signifikansi statistik. Selain itu, menurut koefisien regresi sebesar 0,078, ada korelasi antara peningkatan satu unit pada variabel dukungan sosial teman sebaya dan peningkatan 7,8% pada pembelajaran mandiri siswa. Ini menunjukkan bahwa kontribusi sebesar 7,8% memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran mandiri siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Triyatni dan Rozali menunjukkan bahwa kurangnya elemen kontekstual sosial dapat menjadi penyebab siswa yang memiliki kesulitan belajar mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Raza, 2017) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan belajar mandiri yang rendah mengalami kesulitan ketika diberikan materi pembelajaran, sehingga menghasilkan hasil belajar yang buruk atau kurang optimal. Hal ini disebabkan karena anak cenderung meniru semua tindakan, pola pikir, dan perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebayanya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai perilaku sosial.

Disimpulkan adanya kemungkinan bahwa peningkatan dukungan sosial dari teman sebaya akan mengarah pada peningkatan kemampuan siswa untuk belajar sendiri. Alasannya adalah karena dukungan sosial memiliki kemampuan untuk memberikan individu rasa nyaman secara fisik dan

psikologis. Penerima ikatan sosial yang kuat merasa dihargai, dipelihara, dan disayangi oleh jaringan dukungan sosial mereka.

D. Kesimpulan

Menurut penelitian yang dilakukan di SMA N 1 V Koto Kampung Dalam, dukungan sosial teman sebaya sangat penting untuk kemampuan siswa untuk mengendalikan diri saat belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya biasanya sedang, yaitu 50,82%:

1. Tingkat pembelajaran mandiri di antara siswa biasanya dianggap cukup baik, dengan persentase 45,90%..
2. Dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 7,8% terhadap pembelajaran yang diatur sendiri.

E. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang ditawarkan, berbagai rekomendasi dapat diusulkan, khususnya:

1. Konselor

Konselor harus memberikan saran dan layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan individu untuk membantu siswa dengan dukungan sosial dan masalah pembelajaran yang diatur sendiri. Hasilnya, diharapkan bahwa masalah yang dihadapi siswa dengan komponen-komponen ini akan diselesaikan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang produktif pada akhirnya. Konselor dapat menawarkan dukungan dan

konseling kepada siswa yang tidak menghadapi masalah ini untuk membantu mereka menjaga kesehatan dan menjalani kehidupan sehari-hari yang ideal.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk melakukan studi yang lebih komprehensif, diharapkan para peneliti di masa mendatang akan menyelidiki isu-isu seputar dukungan sosial teman sebaya dan pembelajaran mandiri pada siswa. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap literatur yang ada dan memperluas cakupan subjek penelitian. Dengan demikian, akan lebih jelas variabel apa lagi yang akan berdampak pada pembelajaran mandiri siswa selain dukungan sosial teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-Regulation, ego depletion, and motivation. *Social and personality psychology compass*, 1(1), 115-128.
- Ginting, D. C. E. (2015). Dukungan Sosial Orang Tua, Pengasuh Panti, dan Teman Sebaya sebagai Prediktor terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Boyolali (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta: PT Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development -Perkembangan Mamisia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, P., & Diane, D. (2012). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Raza, N. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 397-403.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(5), 64-71.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American educational research journal*, 45(1), 166-183.